MENAWAN: Jurnal Riset dan Publikasi Ilmu Ekonomi
Volume 4, Nomor. 6 November 2026
e-ISSN: 3025-4728; p-ISSN: 3025-5899, Hal 193-204
DOI: https://doi.org/10.61132/menawan.v4i6.2765
Tersedia: https://journal.areai.or.id/index.php/MENAWAN

Analisis Dampak Partisipasi dalam Ekonomi Gig terhadap Pendapatan dan Ketahanan Finansial Pekerja di Indonesia

Nabila Ariini Rosyada[1], Rokhedi Priyo Santoso[2]
[1-2]Program Studi Magister Ilmu Ekonomi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia
Email: 24918013@students.uii.ac.id[1], 013130101@uii.ac.id[2]
**Penulis Korespondensi: 24918013@students.uii.ac.id*

Abstract. *This study aims to analyze the effect of Gig Economy Participation on the Financial Resilience of gig workers in Indonesia with Net Income as a mediating variable, as well as the effect of Education on Financial Resilience through Financial Literacy as a mediating variable. Additionally, this research conducts a comparative analysis to map differences in the dynamics of relationships between variables based on employment status categories, namely gig economy work as primary employment and gig economy work as supplemental employment. This research employs a quantitative approach using Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) processed through SmartPLS software. Primary data were obtained from questionnaires completed by 120 gig worker respondents in Indonesia. The results indicate that Gig Economy Participation has a significant positive effect on Net Income in the main model and the Supplemental Work group, but a significant negative effect in the Primary Work group. Net Income is proven to have a significant positive effect on Financial Resilience and validly mediates the impact of work participation on financial resilience across all sample groups. On the other hand, Education is proven to significantly increase Financial Literacy. However, Financial Literacy shows no significant effect on Financial Resilience and fails to act as a mediating variable*.

Keywords: *Financial Literacy; Financial Resilience; Gig Economy; Net Income; PLS-SEM.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Partisipasi Ekonomi Gig terhadap Ketahanan Finansial pekerja gig di Indonesia dengan Pendapatan Bersih sebagai variabel mediasi, serta menganalisis pengaruh Pendidikan terhadap Ketahanan Finansial melalui Literasi Keuangan sebagai variabel mediasi. Selain itu, penelitian ini melakukan analisis komparatif untuk memetakan perbedaan dinamika hubungan antar-variabel berdasarkan kelompok status pekerjaan yaitu pekerjaan di sektor ekonomi gig sebagai pekerjaan utama dan pekerjaan di sektor ekonomi gig sebagai pekerjaan sampingan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) yang diolah melalui perangkat lunak SmartPLS. Data primer diperoleh dari pengisian kuesioner oleh 120 responden pekerja gig di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Partisipasi Ekonomi Gig berpengaruh signifikan positif terhadap Pendapatan Bersih pada model utama dan kelompok Pekerjaan Sampingan, namun berpengaruh signifikan negatif pada kelompok Pekerjaan Utama. Pendapatan Bersih terbukti berpengaruh signifikan positif terhadap Ketahanan Finansial serta secara sah memediasi pengaruh partisipasi kerja terhadap ketahanan finansial di seluruh kelompok sampel. Di sisi lain, Pendidikan terbukti meningkatkan Literasi Keuangan secara signifikan. Namun, Literasi Keuangan terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap Ketahanan Finansial serta gagal bertindak sebagai variabel mediasi.

Kata kunci: Ekonomi Gig; Ketahanan Finansial; Literasi Keuangan; Pendapatan Bersih; PLS-SEM.

1. LATAR BELAKANG

Akselerasi teknologi digital dan berkembangnya Revolusi Industri 4.0 telah mengubah arsitektur pasar tenaga kerja secara global, tidak terkecuali di Indonesia. Transformasi ini melahirkan paradigma baru dalam hubungan kerja yang dikenal sebagai *gig economy*. Ekonomi gig ditandai oleh sistem kerja berbasis proyek, kontrak jangka pendek, serta fleksibilitas hubungan kerja yang difasilitasi oleh platform digital berbasis aplikasi seperti Gojek, Grab, ShopeeFood, Maxim, Sribulancer, dan Fastwork. Penggunaan platform ini memungkinkan

Naskah Masuk: 16 Agustus 2026; Revisi: 17 September 2026; Diterima: 24 Oktober 2026; Terbit: 01 November 2026

pengintegrasian penawaran dan permintaan tenaga kerja secara real-time tanpa melalui prosedur rekrutmen konvensional.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa jumlah pekerja sektor informal di Indonesia pasca-pandemi mencapai 84,13 juta orang atau sekitar 59,17% dari total angkatan kerja nasional. Di dalam kategori informal tersebut, segmen pekerja lepas freelance dan pekerja berbasis platform mengalami pertumbuhan sangat pesat hingga melampaui 33,34 juta orang. Fenomena ini menunjukkan bahwa ekonomi gig telah bertransformasi dari sekadar mata pencaharian alternatif menjadi salah satu pilar utama penyerapan tenaga kerja di Indonesia, khususnya bagi generasi muda dan kelompok usia produktif.

Secara teoretis, ekonomi gig menawarkan fleksibilitas jam kerja serta kemandirian alokasi waktu yang dinilai meningkatkan kesejahteraan individu. Pekerja bebas menentukan kapan, di mana, dan berapa lama mereka bekerja. Namun, di balik narasi fleksibilitas tersebut, berkembang diskursus kritis mengenai kondisi prekariat yang dialami pekerja gig. Mayoritas platform digital menempatkan pekerja sebagai "mitra independen" alih-alih sebagai karyawan resmi. Implikasi hukum dari status kemitraan ini adalah tereksklusinya pekerja gig dari perlindungan undang-undang ketenagakerjaan, seperti jaminan kesehatan, jaminan kecelakaan kerja, dana pensiun, pesangon, serta kepastian upah minimum.

Mayoritas studi empiris terdahulu mengenai ekonomi gig cenderung memfokuskan analisis pada variabel pendapatan nominal. Pendekatan tersebut memiliki keterbatasan substansial karena tidak memperhitungkan struktur biaya operasional mandiri yang harus ditanggung oleh pekerja, seperti bahan bakar, perawatan kendaraan, depresiasi aset, kuota data, serta komisi platform. Akibatnya, tingginya pendapatan gross tidak serta-merta mencerminkan tingkat kesejahteraan finansial yang riil. Selain itu, volatilitas permintaan harian dan algoritma platform yang dinamis menyebabkan arus kas pekerja gig sangat tidak stabil.

Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, penelitian ini memperkenalkan variabel Ketahanan Finansial sebagai indikator utama kesejahteraan ekonomi pekerja. Ketahanan finansial mencerminkan kemampuan individu untuk bertahan, beradaptasi, dan pulih ketika dihadapkan pada guncangan ekonomi tak terduga, seperti penurunan drastis orderan, sakit, atau kerusakan sarana kerja. Di samping itu, tingkat Pendidikan dan Literasi Keuangan diduga memainkan peranan strategis dalam memitigasi risiko finansial tersebut.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada dua aspek utama. Pertama, pengujian jalur mediasi ganda yang menghubungkan partisipasi ekonomi gig terhadap ketahanan finansial melalui Pendapatan Bersih, serta pendidikan terhadap ketahanan finansial melalui Literasi Keuangan. Kedua, penelitian ini melakukan analisis komparatif antara kelompok pekerja yang

menjadikan ekonomi gig sebagai pekerjaan utama dengan pekerja yang menjadikannya sebagai pekerjaan sampingan. Pendekatan ini penting untuk memetakan keparahan risiko finansial secara presisi guna perumusan kebijakan perlindungan tenaga kerja digital di Indonesia.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Ekonomi Gig dan Alokasi Waktu

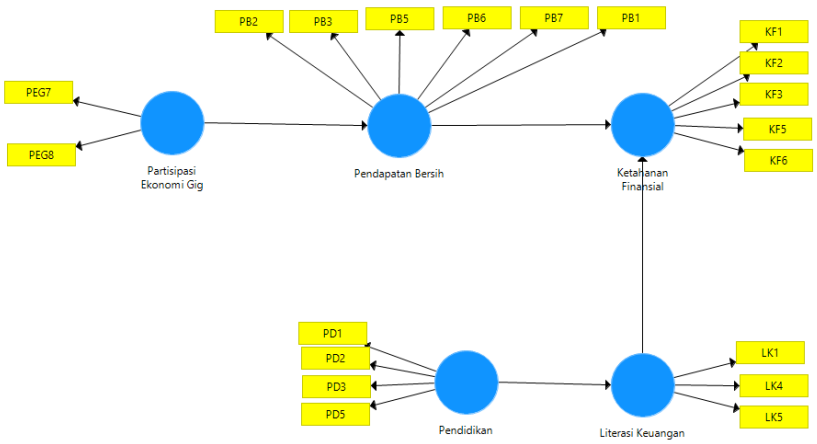
Landasan teoretis partisipasi tenaga kerja berakar dari Teori Alokasi Waktu yang dikembangkan oleh Becker (1994). Teori ini menyatakan bahwa individu mengalokasikan total waktu yang dimiliki untuk memaksimumkan fungsi utilitas, yang dibagi antara waktu untuk bekerja di pasar, aktivitas rumah tangga, dan waktu luang. Dalam konteks ekonomi gig, fleksibilitas teknologi platform memungkinkan fragmentasi alokasi waktu secara dinamis. Namun, studi Sharma & Sharma (2025) menunjukkan bahwa bagi pekerja gig utama, kontrol algoritma platform kerap memaksa pekerja memperpanjang jam kerja hingga melampaui batas wajar demi mengejar insentif, sehingga menurunkan efisiensi alokasi waktu dan menciptakan ketimpangan arus kas.

Teori Modal Manusia, Literasi Keuangan, dan Ketahanan Finansial

Teori Modal Manusia yang dicetuskan oleh Schultz (1961) menegaskan bahwa investasi dalam pendidikan meningkatkan kapasitas kognitif, produktivitas, serta kemampuan pengambilan keputusan ekonomi individu. Dalam ranah manajemen keuangan pribadi, OECD (2018) mendefinisikan Literasi Keuangan sebagai kombinasi kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang sehat. Selanjutnya, Jian Xiao (2025) serta Mohd Daud et al. (2024) mendefinisikan Ketahanan Finansial sebagai daya tahan finansial yang diukur melalui ketersediaan dana darurat, kemampuan memenuhi kewajiban utang, serta akses terhadap instrumen pemulihan ekonomi saat krisis.

Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan penelusuran pustaka teoretis dan temuan empiris terdahulu, disusun kerangka konseptual penelitian yang menghubungkan Partisipasi Ekonomi Gig, Pendapatan Bersih, Pendidikan, Literasi Keuangan, dan Ketahanan Finansial berikut ini.



Gambar 1. Model Jalur Penelitian Menggunakan SEM-PLS

Tabel 1. Pengembangan Hipotesis Penelitian

Hipotesis	Hubungan Antarvariabel	Arah Pengaruh
H1	Partisipasi Ekonomi Gig → Pendapatan Bersih	Positif
H2	Pendapatan Bersih → Ketahanan Finansial	Positif
H3	Partisipasi Ekonomi Gig → Pendapatan Bersih → Ketahanan Finansial	Mediasi
H4	Pendidikan → Literasi Keuangan	Positif
H5	Literasi Keuangan → Ketahanan Finansial	Positif
H6	Pendidikan → Literasi Keuangan → Ketahanan Finansial	Mediasi

.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori asosiatif untuk menguji hubungan kausalitas dan jalur mediasi antar-variabel. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pekerja sektor ekonomi gig di Indonesia. Mengingat populasi pekerja gig bersifat tidak terbatas, penentuan ukuran sampel minimum menggunakan rumus Lemeshow untuk populasi tidak diketahui dengan estimasi variansi p=0,5 dan *margin of erro*r 10%, yang menghasilkan sampel minimal 96 responden. Untuk meningkatkan kekuatan statistik, data terkumpul sebanyak 120 responden pekerja gig aktif yang memenuhi kriteria inklusi (berusia ≥17 tahun dan beraktivitas di platform gig minimal 3 bulan).

Pengukuran variabel dalam penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner dengan Skala Likert 5 poin (1 = Sangat Tidak Setuju hingga 5 = Sangat Setuju), kecuali variabel Pendidikan yang diukur berdasarkan jenjang formal.

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel dan Indikator Penelitian

Jenis Variabel	Definisi Operasional	Indikator
Pendapatan (Y1)	Total penghasilan rata-rata per bulan yang diterima pekerja dari aktivitas	PB1: Penghasilan bersih yang saya terima sepadan dengan waktu dan tenaga yang saya keluarkan.

	ekonomi gig setelah dikurangi seluruh biaya operasional yang relevan.	PB2: Pendapatan yang saya peroleh dari pekerjaan ini cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar bulanan keluarga saya. PB3: Pendapatan saya mampu memenuhi kebutuhan gaya hidup saya PB4: Pendapatan bersih yang saya terima dari pekerjaan ini cenderung tidak stabil setiap bulannya PB5: Saya memiliki jumlah pendapatan sesuai yang saya inginkan. PB6: Penghasilan bersih yang saya peroleh memungkinkan saya untuk memiliki tabungan. PB7: Saya merasa pendapatan saya dari pekerjaan ini memiliki potensi untuk meningkat di masa depan.
Ketahanan Finansial (Y2)	Kemampuan individu untuk bertahan, beradaptasi, dan pulih dari guncangan finansial atau kejadian tak terduga yang berdampak negatif pada kondisi keuangannya.	KF1: Saya memiliki tabungan darurat yang siap digunakan jika terjadi kebutuhan mendesak. KF2: Saya mampu membayar semua tagihan bulanan saya tepat waktu tanpa kesulitan. KF3: Jika saya kehilangan sumber pendapatan utama, saya yakin bisa menutupi kebutuhan hidup keluarga saya selama beberapa bulan ke depan. KF4: Saya memiliki perlindungan asuransi atau jaminan sosial (misal: BPJS) yang bisa diandalkan jika saya sakit atau mengalami kecelakaan kerja. KF5: Saya merasa aman dengan kondisi keuangan saya saat ini. KF6: Saya mampu mengelola cicilan hutang saya (jika ada) tanpa mengganggu anggaran untuk kebutuhan pokok. KF7: Saya memiliki akses ke sumber pinjaman yang aman (keluarga, koperasi, atau bank) jika saya membutuhkan dana tambahan mendadak.
Partisipasi Ekonomi Gig (X1)	Tingkat intensitas dan ketergantungan seorang pekerja pada aktivitas di ekonomi gig sebagai sumber penghidupan. Partisipasi dalam ekonomi gig dicirikan dengan fleksibilitas jam kerja, sistem berbasis tugas atau proyek, kendali algoritma, dan status kemitraan independen.	PEG1: Saya memiliki pola jam kerja yang tidak teratur dan berbeda setiap minggunya. PEG2: Saya menyesuaikan jam kerja dengan pekerjaan atau proyek yang saya ambil PEG3: Tanpa pekerjaan ini, saya akan kesulitan memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari. PEG4: Pekerjaan gig ini adalah sumber pendapatan utama saya. PEG5: Saya bekerja atau terdaftar lebih dari satu platform untuk memaksimalkan pendapatan PEG6: Saya bersedia bekerja di waktu libur atau akhir pekan demi mengejar target pendapatan. PEG7: Saya berencana untuk terus bekerja di ekonomi gig dalam jangka panjang. PEG8: Saya dapat menyeimbangkan antara kehidupan pribadi dan pekerjaan saya dalam pekerjaan ini.
Literasi Keuangan (X2)	Tingkat pengetahuan individu mengenai konsep keuangan dasar dan perencanaan keuangan	LK1: Saya mengetahui tentang bunga dan kredit LK2: Saya mengetahui bahwa tabungan merupakan produk keuangan yang paling memberikan rasa aman bagi masa depan

	untuk pengambilan keputusan finansial yang efektif.	LK3: Saya mengetahui tentang inflasi LK4: Saya mengetahui tentang asuransi dan faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memilih jenis asuransi LK5: Saya mengetahui tentang deposito, reksadana dan saham LK6: Saya memahami bagaimana pengelolaan keuangan yang baik agar bisa menabung LK7: Saya memahami pentingnya memiliki dana darurat
Pendidikan (X3)	Pandangan atau penilaian subjektif seseorang mengenai pentingnya, manfaat, dan kegunaan pendidikan.	PD1: Keterampilan yang saya pelajari dari pendidikan formal saya sangat relevan dengan pekerjaan gig saya saat ini. PD2: Saya merasa tingkat pendidikan saya membantu saya mendapatkan penghasilan yang lebih baik di pekerjaan gig. PD3: Pendidikan formal membantu saya mengambil keputusan yang lebih tepat saat menghadapi masalah dalam pekerjaan. PD4: Saya percaya bahwa pendidikan tinggi penting untuk sukses dalam jangka panjang sebagai pekerja gig PD5: Pendidikan formal yang saya miliki memberi saya keunggulan kompetitif dibandingkan pekerja gig lainnya. PD6: Pendidikan saya telah membekali saya dengan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi di platform gig. PD7: Saya percaya bahwa pendidikan tinggi penting untuk kesuksesan jangka panjang, bahkan sebagai seorang pekerja gig. PD8: Pendidikan formal yang saya miliki memberi saya keunggulan kompetitif dibandingkan pekerja gig lainnya.

Data primer dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner terstruktur secara daring dan luring selama periode penelitian. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yang dikombinasikan dengan *snowball sampling* melalui korporat Berijalan (Berijalan Techno Center dan Berijalan.id) serta komunitas pekerja lepas berbasis media sosial (komunitas pengemudi ojek online, *freelance designer*, dan *micro-workers*.

Analisis data dilakukan menggunakan metode *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS 3. Evaluasi model komprehensif terdiri dari dua tahapan yaitu, Evaluasi *Measurement* Model (*Outer Model*) untuk menguji validitas konvergen (*loading factor* > 0,70 dan *Average Variance Extracted/AVE* > 0,50), validitas diskriminan (kriteria *Fornell-Larcker* dan *cross-loading*), serta reliabilitas konstruk (*Cronbach's Alpha* > 0,60 dan *Composite Reliability* > 0,70) dan Evaluasi Structural Model (*Inner Model*) untuk menilai R-*Square, Stone-Geisser Q-Square*,

serta pengujian signifikansi koefisien jalur *(path coefficients)* melalui prosedur *bootstrapping* (t-statistik > 1,96 pada p-value < 0,05).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Profil Demografi Responden

Karakteristik 120 responden pekerja gig di Indonesia disajikan pada berikut. Profil ini memberikan gambaran demografis dan struktur keterikatan kerja responden dalam ekosistem platform digital.

Tabel 3. Karakteristik Demografi Responden Penelitian

Kategori Demografi	Sub-Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	52	43%
	Perempuan	68	57%
Usia Responden	14 – 29 Tahun	88	73%
	30 – 45 Tahun	32	27%
Status Pekerjaan Gig	Pekerjaan Utama (Primary Job)	74	62%
	Pekerjaan Sampingan (Side Job)	46	38%
Tingkat Pendidikan Formal	SMA / SMK / Sederajat	38	32%
	Diploma (D1/D2/D3)	7	6%
	Sarjana (S1/D4)	67	56%
	Pascasarjana (S2 / S3)	8	7%

Tabel 3 memperlihatkan bahwa partisipan sektor gig di Indonesia didominasi oleh Generasi Z dan kelompok terdidik berpendidikan Diploma/S1). Menariknya, dari total sampel, sebanyak 38% menjadikan gig sebagai pekerjaan sampingan, sedangkan 62% bergantung penuh pada sektor gig sebagai sumber penghidupan utama.

Valuasi Outer Model (Validitas dan Reliabilitas)

Hasil pengujian *outer model* menunjukkan bahwa seluruh indikator variabel memenuhi kriteria validitas konvergen (outer loading > 0,70 dan AVE > 0,50). Pengujian reliabilitas juga mengonfirmasi bahwa seluruh konstruk memuat nilai *Cronbach's Alpha > 0,60 dan Composite Reliability > 0,70* sebagaimana dirangkum pada Tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Outer Loading pada Model Utama dan Analisis Multikelompok

Variabel	Kode	Loading Factor		
		Modal Utama	Pekerjaan Utama	Pekerjaan Sampingan
Ketahanan Finansial	KF1	0.688	0.704	0.662
	KF2	0.752	0.765	0.704
	KF3	0.690	0.593	0.812
	KF5	0.823	0.780	0.856
	KF6	0.741	0.777	0.634
Literasi Keuangan	LK1	0.673	0.613	0.532
	LK4	0.717	0.727	0.829
	LK5	0.851	0.758	0.805
Pendapatan Bersih	PB1	0.647	0.831	0.755
	PB2	0.699	0.552	0.802
	PB3	0.738	0.602	0.726
	PB5	0.760	0.717	0.778

	PB6	0.775	0.680	0.766
	PB7	0.663	0.799	0.685
Pendidikan	PD1	0.740	0.753	0.844
	PD2	0.795	0.707	0.882
	PD3	0.616	0.778	0.436
	PD5	0.793	0.755	0.809
Partisipasi Ekonomi Gig	PEG7	0.820	0.673	0.662
	PEG8	0.785	0.946	0.814

Tabel 5. Hasil Pengujian Reliabilitas dan Validitas Konvergen

Konstruk Variabel	**Cronbach's Alpha**			**Composite Reliability**			**AVE**		
	Model Utama	**Pekerjaan Utama**	**Pekerjaan Sampingan**	**Model Utama**	**Pekerjaan Utama**	**Pekerjaan Sampingan**	**Model Utama**	**Pekerjaan Utama**	**Pekerjaan Sampingan**
Partisipasi Ekonomi Gig	0.449	0.753	0.671	0.784	0.883	0.804	0,644	0.792	0.580
Pendapatan Bersih	0.808	0.756	0.847	0.862	0.837	0.887	0.512	0.509	0.567
Pendidikan	0.719	0.707	0.742	0.827	0.819	0.841	0.547	0.532	0.583
Literasi Keuangan	0.615	0.689	0.502	0.793	0.812	0.801	0.564	0.525	0.668
Ketahanan Finansial	0.794	0.802	0.794	0.858	0.857	0.855	0.548	0.504	0.502

Evaluasi Inner Model dan Pengujian Hipotesis

Pengujian inner model dan pengujian hipotesis dilakukan melalui prosedur *bootstrapping* untuk Model Utama serta perbandingan Multigroup Analysis untuk Pekerjaan Utama dan Pekerjaan Sampingan. Hasil estimasi disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 6. Hasil Pengujian R-Square (R^2)

Variabel	**R-Square (Model Utama)**	**R-Square (Pekerjaan Utama)**	**R-Square (Pekerjaan Sampingan)**
Ketahanan Finansial	0.509	0.502	0.579
Literasi Keuangan	0.273	0.366	0.300
Pendapatan Bersih	0.254	0.137	0.365

Pembahasan dan Sintesis Temuan Penelitian

Tabel 7. Hasil Pengujian Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Menggunakan Bootstrapping

No	**Hubungan Pengaruh Langsung**	**Sub-Sampel**	**Koefisien Jalur**	**T-Statistic**	**P-Values**	**Kesimpulan**
1.	Partisipasi Ekonomi Gig -> Pendapatan Bersih	Model Utama	0.504	6.929	0.000	Signifikan Positif
		Pekerjaan Utama	-0.370	4.009	0.000	Signifikan Negatif
		Pekerjaan Sampingan	0.616	9.315	0.000	Signifikan Positif
2.	Pendapatan Bersih -> Ketahanan Finansial	Model Utama	0.727	14.710	0.000	Signifikan Positif

		Pekerjaan Utama	0.605	7.748	0.000	Signifikan Positif
		Pekerjaan Sampingan	0.751	8.297	0.000	Signifikan Positif
3.	Pendidikan -> Literasi Keuangan	Model Utama	0.522	6.182	0.000	Signifikan Positif
		Pekerjaan Utama	0.719	5.858	0.000	Signifikan Positif
		Pekerjaan Sampingan	0.562	6.905	0.000	Signifikan Positif
4.	Literasi Keuangan -> Ketahanan Finansial	Model Utama	-0.046	0.628	0.530	Tidak Signifikan
		Pekerjaan Utama	-0.027	0.222	0.825	Tidak Signifikan
		Pekerjaan Sampingan	0.024	0.162	0.872	Tidak Signifikan
5.	Partisipasi Ekonomi Gig -> Pendapatan Bersih -> Ketahanan Finansial	Model Utama	0.366	5.946	0.000	Signifikan Positif
		Pekerjaan Utama	-0.266	3.294	0.001	Signifikan Negatif
		Pekerjaan Sampingan	0.462	5.763	0.000	Signifikan Positif
6.	Pendidikan -> Literasi Keuangan -> Ketahanan Finansial	Model Utama	-0.024	0.595	0.552	Tidak Signifikan
		Pekerjaan Utama	-0.016	0.213	0.831	Tidak Signifikan
		Pekerjaan Sampingan	0.013	0.152	0.879	Tidak Signifikan

Sumber: Data diolah 2026

Hasil uji hipotesis di atas dilakukan menggunakan SmartPLS yang diinterpretasikan dengan membandingkan t-statistik dengan t-tabel. Penelitian ini menggunakan perhitungan dengan tingkat signifikansi 0,05 (t-hitung > t-tabel 1,96). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menghasilkan beberapa temuan, yaitu pada Temuan Paradoksal Partisipasi Gig terhadap Pendapatan Bersih (H1), Model Utama menunjukkan bahwa Partisipasi Ekonomi Gig berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Bersih, sehingga H1 diterima secara agregat. Namun, analisis multigroup memperlihatkan temuan yang sangat penting, yaitu pada kelompok Pekerjaan Sampingan, partisipasi berpengaruh positif kuat, sedangkan pada kelompok Pekerjaan Utama, partisipasi justru berpengaruh signifikan negatif. Hal ini mengonfirmasi hipotesis kerentanan bahwa bagi pekerja utama, peningkatan intensitas kerja di platform digital diiringi oleh lonjakan biaya

operasional mandiri (BBM, perawatan mesin, komisi platform) dan depresiasi fisik yang lebih cepat daripada peningkatan pendapatan omzet. Sebaliknya, bagi pekerja sampingan, ekonomi gig berfungsi efektif sebagai alat monetisasi waktu luang untuk suplemen arus kas tanpa menanggung beban depresiasi aset yang berat.

Selanjutnya, pada Peran Mediasi Kunci Pendapatan Bersih (H2 dan H3), Pendapatan Bersih terbukti berpengaruh signifikan positif terhadap Ketahanan Finansial pada semua kelompok, serta secara sah memediasi pengaruh partisipasi gig terhadap ketahanan finansial (H3 diterima). Temuan ini membuktikan bahwa faktor penentu resiliensi finansial pekerja gig bukanlah besarnya penerimaan gross, melainkan akumulasi margin kas. Arus kas bersih yang positif memungkinkan pekerja mengalokasikan tabungan dana darurat dan membayar kewajiban rutin saat terjadi guncangan ekonomi.

Sementara itu, pada Kesenjangan Literasi Keuangan terhadap Resiliensi (H4, H5, dan H6), Pendidikan terbukti meningkatkan Literasi Keuangan secara signifikan. Namun, Literasi Keuangan terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap Ketahanan Finansial sehingga H5 dan H6 ditolak. Fenomena ini mengungkap adanya kesenjangan konversi (knowledge-to-action gap), yaitu pemahaman teoretis mengenai pengelolaan uang tidak otomatis berkorelasi dengan ketahanan finansial nyata apabila pekerja menghadapi tekanan arus kas yang sangat terbatas. Pekerja gig mungkin memiliki literasi finansial yang baik, namun tanpa adanya surplus pendapatan bersih harian, mereka tetap tidak mampu membangun dana darurat atau membeli instrumen asuransi mandiri.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis serta pembahasan yang telah disajikan pada Bab IV mengenai pengaruh partisipasi dalam ekonomi gig, pendapatan bersih, pendidikan, dan literasi keuangan terhadap ketahanan finansial pekerja gig, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, partisipasi dalam ekonomi gig terbukti berpengaruh signifikan terhadap pendapatan bersih pekerja gig. Pada model utama, partisipasi dalam ekonomi gig memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan bersih yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat partisipasi seseorang dalam pekerjaan gig, semakin besar pula pendapatan bersih yang diperoleh.

Analisis berdasarkan sub-sampel menunjukkan pola yang berbeda. Pada kelompok pekerja yang menjadikan pekerjaan gig sebagai pekerjaan sampingan, partisipasi berpengaruh positif terhadap pendapatan bersih. Hasil ini mengindikasikan bahwa tambahan jam kerja dapat

dikonversikan secara efisien menjadi tambahan pendapatan dengan biaya operasional tambahan yang relatif rendah. Sebaliknya, pada kelompok pekerja yang menjadikan pekerjaan gig sebagai pekerjaan utama, partisipasi justru berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan bersih. Temuan ini mencerminkan adanya fenomena kejenuhan kerja, di mana peningkatan jam kerja secara berlebihan menyebabkan biaya operasional meningkat sehingga pada akhirnya menurunkan pendapatan bersih yang diterima pekerja.

DAFTAR REFERENSI

Abdullah, N., Mohd Ismail, M., Syariqul Huzni Murad, M., Jusoff, K., Kurniawan, F., Salah, M., Sultan Azlan Shah, U., & Darul Ridzuan, P. (2024a). Critical Insights into Gig Economy: A Peninsular Malaysia Case Study. Jambe Law Journal, 7(2), 395–427. https://doi.org/10.22437/jlj.7.2.395-427

Abdullah, N., Mohd Ismail, M., Syariqul Huzni Murad, M., Jusoff, K., Kurniawan, F., Salah, M., Sultan Azlan Shah, U., & Darul Ridzuan, P. (2024b). Critical Insights into Gig Economy: A Peninsular Malaysia Case Study. Jambe Law Journal, 7(2), 395–427. https://doi.org/10.22437/jlj.7.2.395-427

Barrios, J. M., Hochberg, Y. V., & Yi, H. (2022). Launching with a parachute: The gig economy and new business formation. Journal of Financial Economics, 144(1), 22–43. https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2021.12.011

Casalhay, S. F., Guevarra, C. M., & Bragas, C. M. (2025). The Gig Economy: Financial Challenges and Opportunities Faced by Freelancers. International Journal of Research Publication and Reviews, 6(5), 3545–3560. https://doi.org/10.55248/gengpi.6.0525.1716

Denes, M., Lagaras, S., & Tsoutsoura, M. (2025). Entrepreneurship and the gig economy: Evidence from U.S. tax returns. Journal of Financial Economics, 173. https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2025.104156

Djarwanto Ps. Dan Pangestu Subagyo. M.B.A. (1993). Statistik Induktif. Yogyakarta: BPFE.

Education at a Glance 2018. (2018). OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/eag-2018-en

Gary S. Becker. (1994). Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education (3 ed.) (3rd Edition). The University of Chicago Press.

Jian Xiao, J. (2025a). Financial resilience: A scoping review, conceptual synthesis, and theoretical framework. International Journal of Bank Marketing. https://doi.org/10.1108/IJBM-12-2024-073

Jian Xiao, J. (2025b). Financial resilience: A scoping review, conceptual synthesis, and theoretical framework. International Journal of Bank Marketing. https://doi.org/10.1108/IJBM-12-2024-073

keadaan-pekerja-di-indonesia-februari-2024. (n.d.).

Mohd Daud, S. N., Osman, Z., Samsudin, S., & Phang, I. G. (2024a). Adapting to the gig economy: Determinants of financial resilience among “Giggers.” Economic Analysis and Policy, 81, 756–771. https://doi.org/10.1016/j.eap.2024.01.002

Mohd Daud, S. N., Osman, Z., Samsudin, S., & Phang, I. G. (2024b). Adapting to the gig economy: Determinants of financial resilience among "Giggers." Economic Analysis and Policy, 81, 756–771. https://doi.org/10.1016/j.eap.2024.01.002

Mutalib, A., Azim, M., Razniza, N., Nadzri, M., Awang, N., Fatma, T., Sulaiman, T., Mohd, &, Nizam, S., & Radzi, M. (2024). Social and Finance Security on Gig Workers' Well-being with Occupational Satisfaction as an Intervening Variable. In Information Management and Business Review (Vol. 16, Number 3).

Navajas-Romero, V., Muñoz-Benito, R., & Sánchez-Rodríguez, M. I. (2026). Rethinking job dimensions: The value of riders and gig economy workers. Technological Forecasting and Social Change, 222. https://doi.org/10.1016/j.techfore.2025.124379

Sharma, A. K., & Sharma, R. (2025a). The gig economy and the evolving nature of work in India: Employment, policy, and platform realities in the age of convenience. Journal of Digital Economy, 4, 156–167. https://doi.org/10.1016/j.jdec.2025.07.005

Sharma, A. K., & Sharma, R. (2025b). The Gig Economy and the Evolving Nature of Work in India: Employment, Policy, and Platform Realities in the Age of Convenience. Journal of Digital Economy. https://doi.org/10.1016/j.jdec.2025.07.005

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Theodore W. Schultz. (1961). Investment in Human Capital. The American Economic Review, 51(1), 1–17.

Wood, A. J., Graham, M., Lehdonvirta, V., & Hjorth, I. (2019). Networked but Commodified: The (Dis)Embeddedness of Digital Labour in the Gig Economy. Sociology, 53(5), 931–950. https://doi.org/10.1177/0038038519828906

Yuan, G., Lu, W., Wu, X., & Zhou, L. (2025). The gig economy and household financial vulnerability. China Economic Review, 94. https://doi.org/10.1016/j.chieco.2025.102581

Zelma, E. (2024). The gig economy from the freelancer's perspective: The risk of precarianization. International Journal of Contemporary Management, 60(1), 211–226. https://doi.org/10.2478/ijcm-2024-0013